

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GASTROENTRITIS DENGAN PEMBERIAN TERAPI MADU DI RUMAH SAKIT

Eka Haniawati¹, Siti Kusnul Khatimah², Neneng Gantini³

Mahasiswa Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Dosen Keperawatan Universitas Yatsi Madani

Pembimbing Lahan Puskesmas Periuk Jaya

Jl. Aria Santika No. 40A Margasari Karawaci Kota Tangerang

E- Email : ekahania102028@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair. **Rumusan Masalah :** Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien tersebut, maka penulis menarik rumusan masalah dalam Asuhan Keperawatan Pada pasien Gastroenteritis Dengan Pemberian Terapi Madu. **Tujuan :** untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada pasien Gastroenteritis Dengan Pemberian Terapi Madu. **Kesimpulan :** Asuhan keperawatan yang diawali dengan pengkajian secara menyeluruh meliputi pengkajian pemeriksaan TTV, pemeriksaan fisik, Riwayat Kesehatan dan pemeriksaan penunjang. Berdasarkan pemaparan asuhan keperawatan mengenai pelaksanaan pemberian terapi madu pada pasien gastroenteritis di Rumah Sakit Tangerang dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi madu dari hari pertama sampai hari ke tiga sudah mengalami perubahan dan terlihat efektifitasnya. Intervensi pemberian terapi madu berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti.

Kata Kunci : Gastroenteritis, Diare, Pemberian madu

ABSTRACT

Background: Diarrhea is excessive loss of fluids and electrolytes that occurs due to the frequency of one or more bowel movements in the form of diluted or liquid stools. **Problem Formulation:** Based on the above background, problems related to the implementation of nursing care in the patient can be formulated, so the author draws the formulation of the problem in Nursing Care in Gastroenteritis Patients With Honey Therapy. **Objective:** to provide nursing care in gastroenteritis patients with honey therapy. **Conclusion:** Nursing care that begins with a thorough assessment includes the assessment of TTV examinations, physical examinations, Health History and supporting examinations. Based on the presentation of nursing care regarding the implementation of honey therapy for gastroenteritis patients in the upper dahlia room of the Tangerang Regency Hospital, it can be concluded that the provision of honey therapy from the first day to the third day has changed and its effectiveness can be seen. Honey therapy interventions are based on research that has been conducted by many researchers.

Keywords : Gastroenteritis, Diarrhea, Honey Giving.

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair. Diare merupakan suatu penyakit yang di tandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang dari biasa, yaitu 3

kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah dan tinja berdarah. Penyakit ini paling sering dijumpai pada anak balita, terutama pada usia 3 tahun pertama kehidupan, dimana seorang anak bisa mengalami 1-3 episode diare berat (Suriadi & Yuliani, 2010) dalam (Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023).

Diare merupakan suatu keadaan dimana konsistensi feses lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019). World Health Organization (WHO, 2017) menyatakan menyatakan diare merupakan gejala infeksi saluran pencernaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus dan parasite. Penyebab terjadinya diare antaranya virus, bakteri dan protozoa. Infeksi yang menular melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, dari kebersihan lingkungan yang buruk. Diare ini juga merupakan salah satu penyebab kematian pada anak usia dibawah lima tahun (balita) (Andayani, 2020) dalam (Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang saluran pencernaan dan masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk di Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, sekitar 2 milyar kasus diare terjadi di dunia dan 1,9 juta anak balita meninggal dikarenakan penyakit tersebut. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6% dalam (Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023).

Di Indonesia penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian terutama pada balita. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 provinsi, 3 kabupaten, dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang (3,04%). Jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 sebanyak 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 3.198.411 orang atau 46,4% dari target (Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan terapi komplementer berupa terapi madu. Hasil studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic. Termasuk diantaranya sepsis dari E.Coli. Madu mengandung senyawa organik yang bersifat antibakteri antara lain inhibinedari kelompok flavonoid, glikosida, dan polyphenol. Mekanisme kerja senyawa organik ini sebagai zat antibakteri adalah dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme (seperti Eschericia coli) sebagai salah satu penyebab timbulnya diare (Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023).

Berdasarkan situasi di Rumah Sakit Tangerang dan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan hasil tersebut dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada pasien Gastroenteritis Dengan Pemberian Terapi Madu Di Rumah Sakit Tangerang".

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, akan didiskusikan intervensi terkait pelaksanaan intervensi pemberian madu murni terhadap diare pada anak Gastroenteritis di salah satu Rumah Sakit Kabupaten Tangerang selama 3 hari. Dengan menggunakan proses keperawatan mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi penyusun dapat menyimpulkan sesuai pengkajian sejak tanggal 9-11 Juli 2024. Pasien masuk ke rumah sakit dengan keluhan mual dan muntah lebih dari 5x sehari dengan feses cair dan berlendir. Kelompok mengambil diagnosa utama yaitu Diare berhubungan dengan proses penyakit. Intervensi yang kelompok rencanakan yaitu Identifikasi penyebab diare, identifikasi riwayat pemberian makanan, monitor warna, volume, frekuensi, dan konsistensi tinja, monitor jumlah pengeluaran diare, berikan asupan cairan oral, berikan cairan intravena, anjurkan makanan porsi kecil dan sering secara bertahap dan Kolaborasi pemberian obat antimotilitas untuk mengatasi masalah diare.

Implementasi keperawatan dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah di susun, kelompok melakukan tindakan seperti: mengidentifikasi penyebab diare dan memonitor warna, volume, frekuensi dan konsistensi tinja. Memberikan cairan melalui oral dan intravena dan menganjurkan kepada orang tua pasien untuk memberikan makan dengan porsi kecil tapi sering.

Tabel Pembahasan

Tanggal	Ttv	Cairan	Rencana tindak lanjut
9 Juli 2024	TTV: TD : 90/ 48 mmHg S : 38,9°C RR : 25x/menit N : 120x/menit	Output : 400 cc Input : Air minum : 250cc Infus : KAEN 3B 1500 cc/24 jam BAB : 5x	Melakukan monitor status cairan dan elektrolit rutin Melakukan pemberian madu untuk diarenya Mengkolaborasi pemberian obat diare domperidone Melakukan monitor ttv Kolaborasi pemberian paracetamol
10 Juli 2024	TTV: TD : 102/ 66 mmHg S : 36,7°C RR : 28x/menit N : 113x/menit	Output : 450 cc Input : Air minum : 300cc Infus : KAEN 3B 1500 cc/24 jam BAB : 1x	Melakukan monitor status cairan dan elektrolit rutin Melakukan pemberian madu untuk diarenya Mengkolaborasi pemberian obat diare domperidone Melakukan monitor ttv Mengkolaborasi pemberian paracetamol, jika perlu
11 Juli 2024	TTV: TD : 105/ 65 mmHg S : 36,9°C RR : 26x/menit N : 120x/menit	Output : 600 cc Input : Air minum : 300cc Infus : KAEN 3B 1500 cc/24 jam BAB : 1x	Melakukan monitor status cairan dan elektrolit rutin Melakukan pemberian madu untuk diarenya Mengkolaborasi pemberian obat diare domperidone Melakukan monitor ttv Mengkolaborasi

			pemberian paracetamol, jika perlu
--	--	--	---

Berdasarkan data yang terdapat pada daftar diatas dapat disimpulkan bahwa anak mengalami perbaikan kondisi selama 3 hari berturut-turut anak sudah tidak mengalami diare dan diikuti dengan penurunan demamnya serta selera makan yang sudah mulai membaik.

Pada saat perawatan hari pertama anak sering mengalami diare, diare ditemukan BAB selama 5x pada saat dirumah sakit, disertai dengan demam yaitu 38,9°C, sehingga membuat anak terlihat lemah dan perasaan marah. Penanganan diare pada anak dengan kombinasi yang tepat dapat dikatakan efektif mengurangi BAB pada anak yaitu dengan melakukan intervensi pemberian madu, setelah diberikan madu pada anak tersebut hari berikutnya frekuensi BAB nya sudah mulai berkurang

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Lusiana1 *et al.*, 2021) Penerapan pemberian madu mampu menurunkan frekuensi diare menjadi 3 kali sehari, konsistensi feces lunak, bising usus normal, turgor kulit elastis dan penurunan suhu tubuh sebesar 1,2°C. Bagi ibu yang memiliki anak yang menderita diare dapat menjadikan madu sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah diare pada anak. Kesimpulan: penerapan pemberian madu mampu menurunkan frekuensi diare dan suhu tubuh.

Dalam penelitian ini pemberian madu mendapatkan hasil yang relavan yaitu diare dan demamnya berkurang. Setelah evaluasi efek pemberian madu ini didapai penurunan suhu sebanyak satu atau dua derajat celcius.

Tabel suhu

Tanggal	Jam	Suhu sebelum diberikan madu	Jam	Suhu setelah diberikan madu
9 Juli 2024	17.30	38,9°C	18.00	37.2°C
10 juli 2024	10.00	36,7°C	21.00	36.5°C
11 Juli 2024	07.00	36,9°C	09.00	36.2°C

Berdasarkan data tersebut tampak ada penurunan suhu tubuh degan menggunakan pemberian madu alami, hal ini juga sejalan dengan (Fatik *et al.*, 2024) Penemuan ini menunjukkan bahwa penggunaan madu memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan suhu tubuh balita yang mengalami demam. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa pemberian madu dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi demam pada balita, terutama selama masa pandemi Covid-19 dimana akses terhadap perawatan medis mungkin terbatas.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi madu kepada anak sangat berpengaruh untuk menurunkan frekuensi diare dan menurunkan komplikasi akibat hipertermia, sehingga memungkinkan perawat mampu menerapkan Teknik pemberian madu alami pada pemberian asuhan keperawatan diare pada pasien Gastroenteritis.

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan yang diawali dengan pengkajian secara menyeluruh meliputi pengkajian pemeriksaan TTV, pemeriksaan fisik, Riwayat Kesehatan dan pemeriksaan penunjang. Berdasarkan pemaparan asuhan keperawatan mengenai pelaksanaan pemberian terapi madu pada pasien gastroenteritis di Rumah Sakit Tangerang dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi madu dari hari pertama sampai hari ke tiga sudah mengalami perubahan dan terlihat efektifitasnya. Intervensi pemberian terapi madu berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti.

SARAN

Diharapkan dapat menerapkan pengaplikasian pemberian terapi madu pada pasien gastroenteritis dalam implementasi keperawatan serta dalam Pendidikan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatun, N. (2020). ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN ANAK DENGAN DIARE YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT. 21(1), 1–9.
- Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023). Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(2), 13–18. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i2.80>
- Suhesti, E., Janah, E. N., & Zakiudin, A. (2023). Asuhan Keperawatan Pada An.G Dengan Gangguan Sistem Pencernaan:Gastroenteritis Akut (GEA) Di Ruang Anggrek I RSUD dr. SoeseloKabupaten Tegal. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 01(4), 249–269.
- Zulichah, M. S., Sahara, R., & Himawati, L. (2024). Asuhan Kebidanan Balita Sakit Diare Akut Pada an. K Umur 4 Tahun 6 Bulan Dengan Fokus Intervensi Pemberian Madu Murni Di Puskesmas Toroh I. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 8(2). <https://doi.org/10.35720/tscbid.v8i2.467>
- Interprofesi, J., Indonesia, K., Fatik, R., Rokhmiati, E., & Suryadi, B. (2024). Pemberian Madu dapat Mempengaruhi Perubahan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19. 3(2), 528–534.
- Muda, J. C., Lusiana, E., Nurhayati, S., Keperawatan, A., & Wacan, D. (2021). PENERAPAN PEMBERIAN MADU UNTUK MENGATASI DIARE APPLICATION OF HONEY TO TREAT DIARRHEA. 1.